

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Modifikasi kurikulum dapat terjadi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu, menuntut penciptaan sumber daya manusia (SDM) untuk memenuhi kebutuhan manusia dan persaingan yang luas, khususnya dalam dunia pendidikan. Joharis dan Haidir (2009:232) Dikatakannya, kebutuhan akan pendidikan semakin meningkat karena munculnya negara-negara baru yang merdeka setelah penjajahan sebelumnya, Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan ekonomi dan perkembangan politik. Mutu pendidikan nasional dapat ditingkatkan dengan mengevaluasi dan menyempurnakan kurikulum. Evaluasi harus dilakukan untuk tetap up-to-date, yang terus berubah. Peralihan dari kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memperbaharui dan menyesuaikannya dengan kebutuhan generasi muda. Pada kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan konteks daerah untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Pelajaran ini dirancang untuk memungkinkan siswa untuk belajar tentang lingkungan lokal dan budaya. Pembelajaran berlangsung dengan menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi, kondisi dan budaya lingkungan setempat. (2013) Pembelajaran muatan budaya dalam kurikulum dapat mengenalkan siswa pada budaya daerah. Kementerian Pendidikan (2010:3) menyatakan: “Kebudayaan diartikan sebagai totalitas pemikiran, nilai, moral, norma dan kepercayaan masyarakat yang dihasilkan oleh masyarakat. Pemikiran, nilai, moral, norma dan kepercayaan tersebut merupakan hasil dari bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungannya. Selama pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diajarkan untuk menulis secara kreatif dan menuangkan pemikiran mereka ke dalam bentuk tulisan, misalnya menulis tentang budaya, teks argumentatif, deskripsi, observasi, puisi dan tulisan lainnya, siswa harus memperoleh keterampilan bahasa lain selain menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar meliputi empat keterampilan berbahasa. Salah satu keterampilan siswa adalah menulis, menulis merupakan kegiatan berpikir dimana ingin menulis sesuatu untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Menulis tidak berarti mengirimkan pesan kepada orang lain secara tertulis. Menulis tidak dapat dipisahkan dari tiga keterampilan berbahasa lainnya, yaitu. mendengarkan, berbicara dan membaca. Menulis itu tidak mudah. Nurgiyantoro (2013:422), menyatakan bahwa dibandingkan dengan ketiga kompetensi lainnya, kemampuan menulis memerlukan penguasaan unsur kebahasaan yang berbeda dan unsur di luar bahasa itu sendiri, yang menjadi isi tulisan.

Menulis merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang produktif. Melalui tulisan, Anda dapat menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan dengan mengikuti kaidah penulisan yang baik. Keterampilan menulis ini tidak datang secara otomatis, melainkan beberapa tahapan dan didukung dengan latihan yang intensif. Kemampuan siswa meliputi menulis berbagai teks sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh kurikulum 2013. Teks puisi merupakan salah satu teks yang diajarkan di kelas VIII SMA Bahasa Indonesia.

Muatan kurikulum bahasa Indonesia (SMP) kelas SMP 2013 tahun 2013 memuat salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa yaitu membuat teks puisi yang terdapat dalam KD 4.8 yaitu. mengungkapkan pikiran, perasaan dan emosi. Opini dalam bentuk teks Puisi tulis/lisan memperhatikan unsur-unsur penyusun puisi Tujuan keterampilan dasar ini adalah agar siswa mampu menulis puisi yang diinginkan berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan yang baik. melalui irama, dimensi, rima, susunan teks dan bait yang ditulis dalam bahasa estetik yang menghargai struktur fisik dan mental. Hal ini didukung oleh penelitian Daniel Xerr dalam majalahnya IJES, vol. 16 (1), 2016 hal. 1-17 mengacu pada hal ini "Poetry is the result of expressing human inner experiences, expressed through aesthetic language by focusing and condensing physical and mental structures". Puisi adalah hasil pengungkapan kembali pengalaman batin manusia yang diekspresikan melalui bahasa estetik dengan menitikberatkan pada struktur fisik dan struktur batin, dan dapat diringkas.

Pembelajaran menulis puisi dapat efektif apabila guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif. Ide-ide ini diciptakan oleh siswa sendiri dan dimaksudkan memberikan rasa percaya diri kepada siswa akan kemampuannya dalam menulis puisi. Kegiatan menulis sangat penting di dalam kelas karena dapat membantu siswa berlatih berpikir, mengungkapkan gagasan, dan memecahkan masalah. Menulis adalah cara berpikir, yang juga merupakan alat untuk membuat orang lain (pembaca) berpikir. Melalui tulisan, siswa bisa menyampaikan secara tertulis berbagai informasi atau pengetahuan yang dimilikinya dalam bentuk tulisan, baik berupa esai, artikel, laporan ilmiah, cerpen, puisi dan lain-lain. Penulisan puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pematang Raya masih tergolong lemah. Hal itu diperkuat dengan kesaksian Berlina Flora Saragi S.Pd, guru Bahasa Indonesia baru di Kelas VIII SMP Negeri 2 Pematang Raya. Ia melihat hasil belajar siswa dalam menulis puisi masih rendah. Di bawah KKM. Artinya dari 30 siswa dalam satu kelas, hanya 25% (10 siswa) yang dapat memahami materi pelajaran bahasa Indonesia.

Sebelum tahun, proses pembelajaran masih berpusat pada guru, pengajaran puisi tidak ada kaitannya dengan teks puisi, dan siswa tidak mampu belajar mandiri. Selain itu, teks puisi tidak memperdalam pembelajaran, sehingga siswa membutuhkan materi lain untuk menambah inspirasi menulis puisi. Dalam pembelajaran puisi, guru terkadang masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton seperti metode diskusi. Fakta lain yang menyatakan lemahnya penulisan puisi siswa diketahui karena bahan ajar yang digunakan guru dan siswa masih berbasis buku teks. Buku adalah satu-satunya sumber informasi untuk belajar menulis puisi. Hal ini diketahui dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Semua yang Anda pelajari tentang cara menulis puisi berasal dari buku teks. Guru sebelumnya tidak mencoba membuat bahan ajar baru untuk meningkatkan pemahaman dan hasil puisi siswa, karena guru hanya menggunakan bahan ajar terbitan Kemendikbud. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi menulis puisi karena siswa terlihat belum memahami struktur penulisan puisi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumiati dan Asra (2016:149). Tidak tepat

jika pembelajaran hanya bertumpu pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar.

Mirip dengan SMP Negeri 2 Pematang Raya, guru hanya menggunakan buku yang disediakan dalam proses pembelajaran. Selain peluang untuk menghemat waktu, faktor lain yang dihadapi guru adalah sulitnya mendapatkan buku penunjang pembelajaran di sekolah. Akibatnya, guru tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan bahan ajar. Salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan guru adalah modul. Pemilihan modul selain buku sebagai bahan ajar dapat menimbulkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Karena mahasiswa yang mengambil modul bisa belajar mandiri, tergantung tingkat keaktifannya. Kementerian Pendidikan (2008:18) menyatakan bahwa “modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis bagi pengguna untuk belajar dengan atau tanpa pelatih/pengajar”. Pembelajaran dengan bantuan modul peran guru hanya sebagai mediator pembelajaran siswa.

Berdasarkan observasi lapangan SMP Negeri 2 Pematang Raya menggunakan kurikulum 2013, bahan ajar yang digunakan guru adalah buku Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Kemendikbud. Buku ini terdiri dari delapan bab, topik penelitian pada bab lima adalah pewarisan nilai-nilai luhur dan penciptaan puisi dengan muatan budaya lokal. Fokus kajian ini adalah bagian penulisan teks puisi dengan budaya lokal Simalungun, yang dipersembahkan pada kesenian adat Batak Simalungun, yaitu ragam hias budaya Simalungun. Namun, tidak ada konten tentang budaya Simalungun yang muncul dalam materi puisi buku terbitan Kemendikbud ini.

Hasil analisis buku yang digunakan siswa berdasarkan contoh puisi di buku lebih bersifat umum. Puisi yang digunakan tidak sesuai dengan daerah yang mewakili budaya lokal Simalungun. Hal ini tidak berarti siswa tidak memiliki pengalaman dalam melafalkan budaya lokal Simalungun. Mengenai contoh puisi umum yang terdapat di alam, Hujan Bulan Juni karya Saprdi Djoko Darmono, Gadis Pengemis karya Toto Sudarto Bachtiari, puisi tersebut memang memiliki pesan, karena puisi merupakan hasil imajinasi dan ekspresi dari apa yang dialami pengarangnya.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Pematang Raya yaitu Flora Benny Saragih menunjukkan bahwa buku-buku dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan digunakan untuk belajar bahasa Indonesia. Selain itu, ketersediaan bahan ajar puisi di daerah sangat minim, sulitnya mendapatkan buku yang mendukung pembelajaran puisi. Hal ini menyulitkan guru untuk mengembangkan bahan ajar yang berbeda. Bahan ajar saat ini khususnya puisi belum memadai karena belum mencerminkan muatan budaya lokal Simalungun.

Hasil industri dalam pembelajaran, lebih dari 61,6% siswa tidak memiliki buku Klub Belajar. Data ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan bahan ajar alternatif selain buku teks. Selain itu, menurut siswa kejelasan materi pantun buku tersebut masih cukup jelas, lebih dari 51% siswa berpendapat bahwa materi pantun buku tersebut masih cukup jelas. Hal ini menunjukkan bahwa materi dalam buku tersebut perlu perbaikan agar lebih jelas dan agar siswa dapat memahami materi tersebut. Dan hasil lain yang diperoleh di daerah ini: 80% siswa membutuhkan bahan pembelajaran alternatif lain untuk belajar menulis puisi, terutama puisi yang memasukkan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran berdasarkan kebutuhan sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selain mengamati buku yang digunakan dalam pembelajaran di SMP Negeri 2 Pematang Raya, hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks puisi yang berpadu dengan budaya lokal Simalungun juga menjadi perhatian. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru bidang pengajaran bahasa Indonesia, nilai standar KKM adalah 70. Nilai rata-rata hasil belajar dari perspektif siswa adalah 79 dan rata-rata untuk keterampilan. Dari 81 yang dicapai, siswa mencapai hasil belajar yang baik dan hasilnya masih dapat ditingkatkan. Kebudayaan lokal yang menjadi fokus peneliti adalah dari perspektif kesenian Simalungun. Kesenian yang masih digunakan di Batak Simalungun adalah tari, tarian (tor-tor) yang digunakan pada saat acara adat Batak Simalungun seperti Tor-tor Sombah dalam kehidupan Batak Simalungun. Digunakan untuk upacara adat, upacara kematian dan hiburan, tor ini memainkan peran penting dalam kegiatan spiritual dan hubungan sosial. apalagi saat penari (panortor) melakukan

gerakan dengan penuh emosi, orang lain yang melihatnya (penonton) dapat memahami pesan atau makna dari gerakan gate-to-gate yang dilakukan oleh panortor tersebut. Selain Tor-Tor, Simalungun juga memiliki seni bela diri bernama Dihar. Dihar ini biasanya dihuni oleh para pemuda yang ingin pindah ke kota lain untuk melindungi diri. Selain itu terdapat seni rupa yaitu ornamen Batak Simalungun yang memiliki arti dan makna bagi kehidupan, 1) Pinar Sihilap Bajaronggi, 2) Pinar Appul-Appul, 3) Pinar Bodat Marsihutan, 4) Pinar Bulung Andudur.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Musandi (2016) dalam tesisnya “Pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis sifat cinta tanah air pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mentingan Ngawi”, yang memperoleh informasi pertama tentang rata-rata puisi. Tes bahasa Indonesia harian dengan materi menulis puisi adalah 67 dan ketuntasan 55%. Hal ini menunjukkan bahwa sampai saat ini siswa belum mencapai hasil yang maksimal pada materi menulis puisi.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka perlu dikembangkan bahan ajar modul menulis teks puisi yang memuat budaya lokal Simalungun. Modul ini dirancang untuk membantu guru dan siswa belajar dan melestarikan budaya Simalungun. Berbeda dengan subjek tersebut, peneliti ingin memasukkannya sebagai subjek dalam penelitian yang menyandang judul tersebut **“Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Puisi Berbasis Budaya Lokal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pematang Raya”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak disertakan buku lain atau buku alternatif kecuali buku pelajaran yang digunakan untuk mempelajari teks puisi berdasarkan budaya lokal Simalungun.
2. Sumber buku bekas tidak menerapkan nilai-nilai budaya lokal Simalungun.
3. Minat berpikir kritis yang rendah membuat siswa malas untuk berlatih menulis, terutama pada pembelajaran menulis puisi berbasis budaya lokal Simalungun.

4. Kurangnya kepribadian dan karakter siswa yang sadar budaya, sehingga diperlukan kajian pembelajaran tentang nilai-nilai pendidikan budaya lokal Simalungu.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti mempersempit masalah dalam penelitian ini. Mengingat keterbatasan masalah penelitian pengembangan bahan ajar, maka kompetensi dasar yang dikembangkan hanya dua yaitu pengembangan bahan ajar berupa modul dengan bahan ajar menulis teks puisi yang mengandung budaya lokal Simalungu. Peneliti memfokuskan pada sisi artistik jalan Simalungu yaitu. keindahan seni dan budaya Simalungu. Materi yang dikembangkan hanya diujicobakan di SMP Negeri 2 Pematang Raya Kelas VIII. Penelitian pengembangan dilakukan hanya untuk KD 3.8 dan KD 4.8.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Puisi Berbasis Budaya Lokal Simalungu untuk Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pematang Raya?
2. Bahan ajar apa yang dimiliki siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pematang Raya untuk menulis puisi berbasis budaya lokal Simalungu?
3. Bagaimana penerapan bahan ajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pematang Raya menulis puisi berbasis budaya lokal Simalungu?
4. Bagaimana pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis budaya lokal Simalungu untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pematang Raya?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran materi menulis teks puisi berbasis budaya lokal Simalungu kepada siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pematang Raya.
2. Mendeskripsikan format bahan ajar menulis puisi berbasis budaya lokal simalungu untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pematang Raya.
3. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar menulis teks puisi berbasis budaya lokal simalungu untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pematang Raya.

4. Mendeskripsikan keefektifan bahan ajar menulis puisi berbasis budaya lokal Simalungun pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pematang Raya.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Keunggulan teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan pengetahuan dan wawasan untuk pembelajaran menulis puisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian pendidikan, khususnya penelitian pembangunan, di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini diharapkan akan sangat berguna bagi siswa, guru dan peneliti lainnya.

- a. Bagi siswa, materi berupa modul ini dapat dijadikan sebagai sumber bagi siswa untuk belajar menulis puisi secara mandiri dan untuk meningkatkan minat siswa dalam menulis teks puisi.
- b. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahan ajar ini dapat dijadikan buku referensi tambahan untuk membantu guru menjelaskan dan memberikan tugas puisi kepada siswa. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan, khususnya dalam mengembangkan bahan ajar modul menulis puisi.

